

**MANAJEMEN STRATEGIK SEKOLAH BERBASIS
BOARDING SCHOOL DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS MUTU PENDIDIKAN
DI SMA AL -I'TISHOM GRABAG**

**SCHOOL STRATEGIC MANAGEMENT BASED ON BOARDING SCHOOL
IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION AT AL-I'TISHOM
GRABAG HIGH SCHOOL**



Oleh

PUJI NUGROHO

NPM :18.0406.0005

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Pendidikan Magister

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
Tahun 2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada prinsipnya merupakan bagiandari suatu proses yang dinamakan dengan proses pembentukan sikap pendewasaan dan peningkatan kualitas hidup seseorang. Melalui proses pendidikan yang dilakukan, seseorang akan dengan mudah mengerti serta memahami tujuan kehidupannya, sehingga dalam menjalankan proses kehidupannya, seseorang tersebut dapat menaati norma-norma yang ada didalam kehidupan masyarakat.

Menurut pasal 1 undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi sebagai proses mengembangkan kemampuan dan membentuk sebuah watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasana, 2011: 5).

Untuk mencetak generasi penerus bangsa yang bermartabat, berkarakter memiliki akhlak mula dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa tentunya membutuhkan sebuah lembaga pendidikan atau sekolah yang memiliki nilai religius, dan pada era sekarang sekolah yang memiliki nilai religius terdapat pada sekolah yang berbasis *boarding school*.

Dengan melihat fenomena yang terjadi didalam masyarakat yaitu munculnya sekolah baru yang memiliki program unggulan tersendiri dan adanya pergeseran nilai-nilai karakter khususnya pada usia anak remaja tentunya sekolah dituntut untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan dalam menghadapi persaingan tersebut sehingga nantinya sekolah tersebut akan tetap bertahan dan menjadi pilihan para calon peserta didik.

Manajemen strategik merupakan alternatif pilihan untuk menjawab tantangan yang terjadi dalam masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Manajemen strategik merupakan proses untuk menentukan arah dan tujuan dalam jangka panjang beserta pilihan metode untuk mencapainya melalui pengembangan formulasi strategi dan implementasi yang terencana berfokus pada terciptanya impian dan perubahan kreatif, perpaduan sumber daya guna yang unggul (Susanto, 25:2014).

Dengan melaksanakan proses manajemen strategik tersebut tentunya sekolah akan lebih siap dalam menghadapi permasalahan dan perubahan yang kemungkinan terjadi lingkungan internal maupun eksternal sekolah itusendiri.

SMA Al-I'tishom adalah Sekolah Menengah Tingkat Atas yang didirikan pada tahun 2008 dan berada di wilayah kecamatan Grabag Magelang, jika dilihat dari prestasi tentunya bisa dikatakan memiliki prestasi yang baik terlebih SMA Al-I'tishom merupakan sekolah tingkat sekolah ini cukup dikatakan sekolah baru dan sekolah tingkat menengah

atas satu-satunya yang berbasis *boarding school*. Dengan keberhasilan yang telah diraih SMA Al-I'tishom, tentunya tidak membuat sekolah puas akan hasil yang telah dicapai, sekolah terus menerus melakukan pembenahan, perbaikan dan melakukan inovasi agar mendorong antusias masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri nya di SMA Al-I'tishom Grabag. Hal inilah menjadikan pekerjaan yang harus dilakukan seluruh komponen yang ada di sekolah untuk selalu menjadikan SMA Al-I'tishom nantinya menjadi sekolah yang memiliki kualitas mutu pendidikan yang baik dan menjadi pilihan masyarakat.

Dalam proses melakukan manajemen strategik pun ada masalah yang dihadapi adalah hanyalah sebatas kurangnya komunikasi saja dan perlunya memberikan motivasi belajar siswa, dikarenakan beberapa siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang berasal dari latar belakang agama yang cukup ada juga bahkan yang masih kurang mempunyai dasar ilmu agama dikarenakan SMA Al-I'tishom menerima peserta didik dari berbagai latar pendidikan baik sekolah berlatar belakang umum ataupun sekolah berlatar belakang agama yang sudah baik seperti madrasah dan pondok pesantren. Hal inilah tentunya menjadikan permasalahan sekaligus tantangan tersendiri bagi SMA Al-I'tishom dalam memberikan pelayanan yang maksimal dan memberikan kualitas mutu pendidikan yang baik.

SMA Al-I'tishom telah menyusun manajemen strategik untuk menghadapi permasalahan mutu pendidikan ke depannya nanti. Strategi

yang telah dilakukan oleh SMA Al-I'tishom meliputi sarana dan prasarana yang memadai, menciptakan proses pembelajaran yang efektif, meningkatkan profesionalisme guru dengan diadakannya *training*, diklat atau *workshop*, MGMP, kemudian meningkatkan kualitas peserta didik dengan diadakannya berbagai kegiatan yang akan menunjang potensi siswa.

Dalam rangka mencapai tujuan yaitu meningkatkan kualitas mutu pendidikan tersebut SMA Al-I'tishom selalu berbenah diri, yaitu dengan melakukan evaluasi baik dari sumber daya manusianya ataupun kebijakan-kebijakan yang nantinya akan diterapkan, sehingga tujuan yang sudah direncanakan akan tercapai sehingga kualitas mutu pendidikan bisa terus meningkat. Dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pendidikan, maka sekolah dituntut harus melibatkan semua komponen yang di dalamnya menuntut proses komitmen bersama terhadap mutu pendidikan.

Ketertarikan penelitian didasari bahwa SMA Al-I'tishom Grabag mempunyai banyak prestasi yaitu:

1. SMA Al-I'tishom merupakan satu-satunya sekolah menengah tingkat atas yang berbasis *boarding school* yang berada di kecamatan Grabag kabupaten Magelang.
2. SMA Al-I'tishom mempunyai prestasi yang cukup baik walaupun sekolah ini masih terbilang baru di kecamatan Grabag prestasi tersebut bukan hanya di bidang agama akan tetapi juga di bidang mata pelajaran umum.

3. Lulusan dari SMA Al-I'tishom banyak diterima di perguruan tinggi terkemuka baik di dalam negeri maupun luar negeri.
4. Sarana dan prasana di SMA Al-I'tishom Grabag cukup memadai seperti masjid, asrama, laboratorium IPA, laboratorium komputer dan ruangperpustakaan.
5. Tenaga pendidik yang berada di SMA Al-I'tishom Grabag seluruhnya berkualifikasi sarjana dan 3 tenaga pendidik sedang melaksanakan studi lanjut pada program pascasarjana (Wawancara dengan Kepala Sekolah Tanggal 8 Oktober2019).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **Manajemen strategik sekolah berbasis *boarding school* dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SMA Al-I'tishom Grabag.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan strategik sekolah berbasis *boarding school* dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SMA Al-I'tishom Grabag?
2. Bagaimana proses pelaksanaan manajemen strategik sekolah berbasis *boarding school* dalam meningkatkan meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SMA Al-I'tishom Grabag?
3. Bagaimana evaluasi manajemen strategik sekolah berbasis *boarding school* dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SMA Al-I'tishom Grabag?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan apa yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan serta proses strategik sekolah berbasis *boarding school* dalam meningkatkan meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SMA Al-I'tishom Grabag?
2. Untuk mengetahui proses manajemen strategik sekolah berbasis *boarding school* dalam meningkatkan meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SMA Al-I'tishom Grabag?
3. Untuk mengetahui evaluasi manajemen strategik sekolah berbasis *boarding school* dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SMA Al-I'tishom Grabag?

D. Manfaat Penelitian

Adapun signifikasi atau manfaat dari penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini yang dilakukan diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat atau kontribusi pada penambahan khasanah keilmuan dalam kajian bidang ilmu manajemen pendidikan Islam khususnya dalam pelaksanaan manajemen sekolah berbasis *boarding school* .

2. Aspek Praktis

a. Guru

- 1) Guru mempunyai semangat untuk memunculkan ide-ide kreatifitas untuk melakukan pola pembelajaran sesuai sistem *boarding school*.
- 2) Guru mempunyai dorongan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan model pendidikan *boarding school*.

b. Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan sekaligus refrensi untuk sekolah terkait dalam hal ini adalah SMA Al-I'tishom Grabag Magelang. Dengan demikian kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang manajemen.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kontribusi untuk pengembangan sekolah SMA Al-I'tishom Grabag dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Manajemen Strategik

a. Pengertian Manajemen Strategik

Peran dari manajemen strategik pada era sekarang sudah mulai terlihat dan sudah banyak diakui, jika dibandingkan pada masa era sebelumnya dimana keberhasilan suatu organisasi memerlukan suatu proses manajerialisasi atau strategi untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Dengan demikian kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan harus selalu dilakukan agar tetap mampu bersaing dan mampu mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berarti memimpin. Sedangkan menurut istilah manajemen berasal dari kata *management* (bahasa Inggris) turunan dari kata “*to manage*” yang artinya kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Prawirosentono, 2014:3).

Suwarsono mendefinisikan bahwa manajemen strategik adalah suatu proses yang melakukan sebuah analisis terhadap sebuah kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu organisasi dalam memanfaatkan berbagai peluang yang ada serta mampu mengatasi segala ancaman yang diperkirakan akan terjadi

(Suwarsono, 2000: 3). Lebih lanjut, Hadari Nawawi mendefinisikan bahwa manajemen strategik adalah:

“perencanaan yang memiliki ukuran atau skala besar (disebut perencanaan strategik) yang berorientasi pada jangkauan ke arah masa depan yang jauh (disebut VISI), dan ditetapkan sebagai keputusan akhir dari manajemen puncak (keputusan yang bersifat mendasar dan utama), agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (disebut MISI), dalam menghasilkan suatu (perencanaan operasional untuk menghasilkan barang dan jasa serta pelayanan) yang berkualitas, dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan (disebut tujuan strategik) dan berbagai sasaran (Tujuan Operasional) dalam sebuah organisasi’ (Nawawi, 2005: 149).”

Dalam bidang pendidikan bahwasannya manajemen strategik dapat diartikan sebagai suatu proses terencana yang dilakukan dalam sebuah organisasi pendidikan yang dilaksanakan secara terus menerus atau konsisten yang nantinya melahirkan sebuah manajemen strategik dan sebuah keputusan yang efektif dan efisien dalam melahirkan produk (siswa) atau output pendidikan yang mampu memunculkan kinerja dan prestasi yang baik dan tinggi, sesuai dengan sasaran organisasi yaitu terlaksananya tujuan dari visi dan misi (Siagian, 2012: 27).

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwasannya ada suatu persamaan atau kemiripan mengenai suatu proses yang mendasar yaitu adanya tujuan yang akan dicapai, memiliki jangka panjang, berorientasi pada masa depan, serta mampu menganalisis sebuah peluang dan ancaman yang harus diantisipasi serta adanya sebuah strategi atau

perencanaan yang sudah disiapkan dan direalisasikan. Dengan demikian dapat disimpulkan manajemen strategik adalah suatu proses yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, yang memiliki orientasi pada masa depan dengan dukungan strategi yang dapat dilakukan dan diterapkan dalam melihat peluang serta mengantisipasi berbagai macam ancaman yang memungkinkan akan terjadi pada sebuah organisasi tersebut.

Di dalam konteks Islam, manajemen juga disebut dengan *Idarah* yang memiliki arti pengelolaan. Kata *Idarah* merupakan definisi dari kata *mudir* yang berarti mengatur, yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt:

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya :

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan. (QS. Al-Sajadah (32):5).

Ajaran Islam mengajarkan dan memerintahkan kepada semua umat manusia dalam melakukan aktifitas di dalam kehidupannya harus dilakukan dengan baik, dengan rapi, tertib dan teratur sesuai apa yang telah diperintahkan. Dalam melaksanakan kegiatan tidak dianjurkan atau tidak diperbolehkan untuk melakukan secara tidak benar, tidak sungguh-sungguh, tidak disiplin, tidak serius dan tidak teratur baik itu dalam mengatur kehidupannya sendiri, rumah

tangga, organisasi, atau bahkan dalam mengurus suatu negara. Dalam menjalankan segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan ini, diperlukan sebuah pengaturan yang baik, tepat dan terarah sesuai dengan tujuan dari sebuah manajemen agar sebuah rencana atau tujuan yang hendak dicapai bisa terealisasi secara efektif dan efisien (Mutohar, 2013: 35).

Penerapan manajemen strategik apabila diterapkan baik di sebuah perusahaan ataupun organisasi memberikan banyak manfaat yang nantinya dirasakan oleh perusahaan atau organisasi itu sendiri. Proses manajemen strategik, dapat membuka pikiran untuk selalu senantiasa menyadari akan adanya perubahan yang terjadi dan menganalisa berbagai peluang serta ancaman yang memungkinkan terjadi, karena itu sangat diperlukan sebuah organisasi atau perusahaan untuk merancang atau merumuskan sebuah strategi yang baik, tepat, efektif dan efisien dalam menghadapi akan adanya persaingan atau perubahan dimasa yang akan datang.

Pendekatan manajemen strategik memiliki peranan yang sangat besar dalam memberikan petunjuk dalam menghadapi persaingan yang akan terjadi di masa depan, sehingga sebuah perusahaan atau organisasi tidak akan kaget terhadap perubahan yang akan terjadi karena sudah menyusun tindakan, dan perencanaan sejak awal. Apabila sebuah perusahaan atau organisasi

melakukan manajemen strategik lebih dini, ini akan mendorong semua komponen yang ada di dalamnya agar lebih semangat dan memiliki motivasi berkeja lebih tinggi sehingga situasi kondisi dan kinerja perusahaan akan menjadi baik.

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya dalam proses manajemen strategik itu memusatkan pada sebuah keputusan atau kebijakan-kebijakan yang akan diambil dalam mempersiapkan persaingan di masa depan serta memanagerial dan membangun motivasi kepada seluruh komponen yang ada, untuk memiliki motivasi kerja yang tinggi.

b. Manfaat Manajemen Strategik

Manfaat manajemen strategik digunakan sebagai alat untuk mencegah atau mempersiapkan perubahan lingkungan baik internal maupun eksternal yang akan terjadi. Penerapan manajemen strategik diharapkan akan memberikan manfaat yang baik bagi perusahaan maupun organisasi itu sendiri. Adapun manfaat-manfaat yang akan didapatkan yaitu:

- 1) Memberikan arah dan tujuan jangka panjang yang akan dituju.
- 2) Membantu organisasi agar bisa menyesuaikan atau beradaptasi pada perubahan-perubahan yang terjadi.
- 3) Membuat situasi organisasi lebih efektif.

- 4) Mencatat kelebihan atau keunggulan komparatif suatu organisasi dalam lingkungan yang semakin beresiko (Wahyudi, 1996: 19).

Pendapat lain mengenai manfaat manajemen strategik menurut David (2014) yaitu dapat meningkatkan produktivitas karyawan, dapat merencanakan dalam jangka yang panjang untuk mengoptimalkan kecenderungan-kecenderungan yang saat ini untuk perencanaan masa depan. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas mengenai manfaat manajemen strategik perlu dipahami bahwasannya penerapan manajemen strategik antara satu organisasi dengan organisasi yang lain berbeda, karena setiap organisasi mempunyai kondisi dan lingkungan yang berbeda.

Manajemen strategik akan lebih mempunyai manfaat jika terdapat kesinambungan antara strategi puncak (pimpinan) dengan strategi operasional (karyawan). Keberhasilan atau manfaat akan adanya proses manajemen strategik apabila diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah terdapat pada keputusan atau kebijakan dari seorang pemimpin dan paling utama dalam keberhasilan suatu sekolah terdapat pada semua komponen yang berada dalam sekolah itu sendiri antara lain; kepala sekolah, guru, staf kependidikan dan siswa. Ketika semua komponen yang ada di lingkungan sekolah tersebut itu sadar akan pentingnya pendidikan

dan cita-cita yang diharapkan tentunya keberhasilan suatu lembaga pendidikan menjadi sesuatu yang bukan mustahil untuk mendapatkan keberhasilan di masa yang akan datang.

c. Prinsip Manajemen Strategik

Dalam pelaksanaan manajemen strategik tentunya harus ada prinsip-prinsip yang harus dipegang agar tujuan yang sudah direncanakan bisa tercapai. Menurut Akdon dalam Winardi (1997: 86), pada dasarnya manajemen strategik memiliki dua prinsip yang penting yang harus dipegang baik oleh perusahaan maupun organisasi antara lain:

- 1) Manajemen strategik mengandung tiga unsur dalam proses pelaksanaan manajemen yaitu pembuatan atau perencanaan strategi, penerapan strategi, dan evaluasi terhadap strategi.
- 2) Manajemen strategik menitik beratkan pada penggabungan dari beberapa aspek yaitu aspek pemasaran, riset dan pengembangan, keuangan atau pembiayaan dan operasional dalam sebuah bisnis.

Dalam prinsip diatas menjelaskan bahwa manajemen strategik mempunyai suatu sistem yang saling keterkaitan, sehingga dalam pelaksanaan tidak bisa dipisahkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Komponen tersebut merupakan sebuah perencanaan yang bersifat operasional yaitu berbagai fungsi pada sebuah organisasi, kebijakan yang mendesak dan komunikasi di

dalam sebuah organisasi atau perusahaan tersebut.

Dalam memahami manajemen strategik lebih difokuskan pada kajian eksternal atau dalam lingkungan masyarakat, sebagai dasar massa yang akan menerima suatu produk atau jasa bahkan sebagai *networking*.

d. Proses Manajemen Strategik

Manajemen strategik memiliki beberapa tahapan atau proses yang dibuat secara struktur dan sistematis. Sebelum melakukan manajemen strategik, maka sangat diperlukan analisa dalam berfikir dan bertindak dalam proses perencanaan strategik. Di dalam tahapan untuk menganalisa dalam berfikir dan bertindak dalam proses strategi, menurut Nugroho (2014: 6) terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan antara lain:

1) Identifikasi Masalah

Dalam tahap identifikasi masalah, seseorang yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan yaitu pemimpin, diharapkan mempunyai kemampuan dalam menganalisis dan mengidentifikasi tentang masalah-masalah yang muncul dalam organisasi yang dipimpinnya.

2) Pengelompokkan Masalah

Dalam tahap ini, ketika seorang pemimpin sudah mampu menganalisa permasalahan yang muncul, seorang

pemimpin juga harus mampu memilah atau mengelompokkan masalah yang harus diselesaikan terlebih dahulu.

3) Proses Abstraksi

Setelah pengelompokan masalah sudah dilakukan, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisa faktor-faktor kemungkinan penyebab terjadinya masalah dalam organisasi tersebut. Tahap ini sangat memerlukan kecerdasan, ketelitian dan kesabaran dari seorang pengambil kebijakan karena dengan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya masalah, tentunya akan sangat mudah menyusun atau menentukan cara dan metode dalam pemecahannya.

4) Penentuan metode dan cara pemecahan

Setelah tahapan proses abstraksi selesai dilakukan, barulah menentukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang telah teridentifikasi pada tahap analisis yang telah dilakukan. Metode penyelesaian ini haruslah kongkrit dan lebih spesifik agar nantinya tidak terjadi suatu permasalahan kembali.

5) Perencanaan untuk implementasi

Pada tahap ini, merupakan tahap yang dianggap sangat penting dilakukan seseorang dalam rangka penetapan metode

atau cara pemecahan masalah pada tahap keempat (Nugroho, 2014: 6).

Berdasarkan uraian mengenai tahap-tahap menganalisa dalam berfikir dan bertindak dalam proses strategi, maka perlu dipahami bahwasannya semua komponen yang ada di dalam suatu organisasi sangat dibutuhkan, bukan hanya seorang pemimpin saja, akan tetapi karyawan yang ada di dalam organisasi tersebut harus mampu berfikir kritis, memberikan masukan kepada pemimpin sehingga pemimpin mampu memberikan solusi terhadap masalah yang kemungkinan terjadi.

Proses manajemen strategik merupakan sesuatu hal yang penting dalam menghasilkan keputusan yang akan diambil. Proses manajemen strategik terdiri dari 3 tahapan yaitu:

1. Perencanaan strategi

Pada tahap perencanaan strategi ini terdapat beberapa cakupan kegiatan antara lain pengembangan atau pelaksanaan visi dan misi, penyusunan program baik program kerja jangka pendek, menengah ataupun panjang dan penetapan program unggulan.

2. Pelaksanaan strategi

Pada tahap pelaksanaan strategi ini merupakan bagian dari implementasi kerja yang dilakukan oleh organisasi pada tahapan ini mencakup aspek kegiatan diantaranya membuat

kebijakan, melakukan proses rekrutmen, memanfaatkan sumber daya manusia yang ada, tersedianya sarana dan prasarana dan menumbuhkan lingkungan yang mendukung strategi.

3. Evaluasi strategi

Tahap evaluasi merupakan tahapan akhir setelah dilakukannya proses pelaksanaan strategi. Tahap ini mencakup antara lain kegiatan monitoring, penilaian kinerja dan melakukan langkah perbaikan

e. Karakteristik Manajemen Strategik

Manajemen strategik diimplementasikan dalam sebuah perencanaan yang berorientasi pada masa depan artinya bahwa manajemen strategik mencakup kepentingan yang sangat penting dalam organisasi. Proses dari sebuah manajemen strategik melalui sebuah rencana strategis, rencana operasional, program, dan kegiatan rencana strategik yang menitik beratkan pada tujuan yang akan dicapai.

Berangkat dari sebuah permasalahan, bahwa manajemen strategik merupakan bagian terpenting dalam proses sebuah manajemen yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan organisasi, oleh karenanya manajemen strategik memiliki suatu karakteristik yang dapat dilihat dari berbagai perspektif, yaitu:

- 1) Manajemen strategik bersifat jangka panjang.
- 2) Manajemen strategik bersifat dinamik.
- 3) Manajemen strategik merupakan suatu hal yang saling berkaitan dengan manajemen operasional.
- 4) Manajemen strategik perlu dimotori atau digerakkan oleh unsur-unsur pada manajer tingkat yang paling tinggi (manajer tingkat puncak).
- 5) Manajemen strategik berorientasi pada tujuan untuk masa depan.
- 6) Manajemen strategik harus selalu digerakkan dan didukung dalam proses pelaksanaannya oleh sumber daya yang telah tersedia (Taufiqurokhman, 2016: 22).

Berdasarkan paparan diatas bahwasannya perencanaan manajemen strategik harus didasarkan pada kepentingan dan tujuan bersama kearah yang bersifat untuk masa depan, karena perubahan lingkungan yang bersifat dinamik mengharuskan sebuah organisasi memiliki perencanaan strategik atau manajemen operasional yang baik pula, oleh karenanya peran pimpinan puncak itu sangat berpengaruh keberhasilan dari suatu manajemen strategik.

f. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Manajemen Strategik

Manajemen strategik adalah manajemen tahap tertinggi dalam suatu organisasi yang harus memiliki kemampuan membuat, merumuskan dan menentukan berbagai strategi organisasi sehingga

organisasi yang berkaitan tidak hanya sebatas mampu mempertahankan keberadaannya, akan tetapi memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dan perubahan-perubahan yang kemungkinan diperlukan dalam organisasi sehingga organisasi tersebut semakin bertambah keefektifannya dan produktivitasnya. Untuk menghasilkan suatu situasi atau suatu keadaan yang mampu mempertahankan eksistensinya tentunya para anggota manajemen puncak harus menguasai manajemen strategik yang tepat dan cocok bagi organisasi yang dipimpinnya. Faktor-faktor yang harus dijadikan petunjuk antara lain:

1) Tipe dan Struktur Organisasi

Setiap organisasi memiliki karakteristik atau sesuatu yang khas yang membedakan dengan yang lain. Oleh karenanya dalam proses manajemen strategik, tentunya pemilihan tipe dan struktur harus disesuaikan dengan karakter yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan tersebut. Artinya adalah proses kerja dan tugas yang dijalankan harus berkaitan dan berperan dalam memilih tipe dan struktur organisasi.

Dengan demikian bahwa pemangku kebijakan atau pengambilan keputusan ini harus tepat dalam memilih tipe dan struktur organisasi yang nantinya akan digunakan dan nantinya tipe yang sudah dibentuk mampu melahirkan

terobosan-terobosan baru dalam mencapai tujuan kedepan yang ingin dicapai. Sehingga, struktur organisasi yang sudah dibentuk tidak hanya sebatas formalitas tulisan saja tetapi mampu bekerja secara efektif dan efisien dan dapat memajukan organisasinya sesuai dengan tugasnya masing-masing.

2) Gaya Manajer

Keberhasilan sebuah organisasi dipengaruhi juga oleh gaya kepemimpinan seorang pemimpin. Oleh karenanya ada dua hal yang harus ditekankan dalam mengelola organisasi. *Pertama*, kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang situasional. *Kedua*, gaya manajerial yang tepat yaitu ditentukan oleh suatu tingkat kedewasaan dan kematangan para anggota organisasi. *Ketiga*, kontribusi apa saja yang diharapkan oleh paramanager dalam organisasi.

3) Kompleksitas Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal merupakan sesuatu yang mencakup seluruh elemen yang berada di luar organisasi. Dalam menghadapi setiap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan, sudah menjadi kewajiban tentunya sebuah organisasi harus menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di dalam lingkungan tersebut. Artinya faktor lingkungan sangat dominan dalam sebuah organisasi

menentukan arah dan tujuannya di masa yang akan datang dengan berbagai perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal. Melihat fenomena perubahan yang terjadi pada lingkungan sangat perlu menjadi perhatian bahwasannya perubahan lingkungan eksternal akan selalu terjadi dan selalu bergerak dinamis, sehingga ini sangat mempengaruhi pada cara pandang sebuah organisasi dalam menentukan strategi.

4) Kompleksitas Proses Produksi

Kompleksitas proses produksi memiliki peran penting dan berpengaruh dalam manajemen strategik, suatu organisasi dapat melihat serta menganalisa apakah organisasi tersebut berproduksi berdasarkan pendekatan padat karya atau padat modal. Apakah organisasi memiliki keunggulan daya saing atau tidak, semua itu pasti akan memiliki efek atau perubahan terhadap proses menentukan strategi dan proses pelaksanaannya.

5) Hakikat Permasalahan yang Dihadapi

Apabila strategi merupakan suatu keputusan dasar yang dipilih oleh manajemen tingkat puncak, salah satu keterkaitan suatu pernyataan bahwa manajemen tingkat puncak harus orang yang ahli dalam memecahkan masalah, terlepas apakah

masalah itu sangat rumit dan mempunyai dampak yang besar untuk jangka panjang atau masalah yang relatif sederhana, dengan dampak yang tidak besar hanya bersifat jangka pendek atau sedang. Yang jelas pendekatan dan teknik yang dilakukan untuk memecahkan berbagai masalah harus berhasil menemukan sebab inti permasalahan yang ada dan tidak sekedar mengobati gejala-gejalanya saja (Siagian, 1995: 24).

Berdasarkan paparan diatas, bisa dipahami bahwasannya sebuah organisasi harus memiliki inovasi dalam menghadapi perubahan-perubahan yang selalu bergerak cepat dan dominan. Oleh karenanya seorang pemimpin harus memiliki cara pandang yang baik dalam memimpin sebuah organisasi dan mampu menganalisa setiap perubahan yang kemungkinan akan terjadi.

g. Komponen Manajemen Strategik

Komponen adalah merupakan suatu bagian yang terdapat dari semua komponen keseluruhan atau suatu unsur yang membentuk sistem satu kesatuan. Oleh karenanya dalam proses manajemen strategik sebuah organisasi tidak bisa menghilangkan bagian atau unsur yang telah ditetapkan. Berikut ini merupakan komponen yang selalu ada dalam manajemen strategik Pearch dan Robinson (2003) dalam Suwarsono (2014:6) antara lain:

- 1) Analisis lingkungan eksternal, yaitu hal ini meliputi seluruh keadaan dan kekuatan yang dapat mempengaruhi pemilihan strategik dan menentukan kondisi serta situasi persaingannya.
- 2) Analisis profil merupakan menggambarkan kuantitas dan kualitas sumber daya keuangan manusia dan fisik organisasi atau perusahaan, menilai kekuatan dan kelemahan manajemen dan struktur organisasi, serta membandingkan keberhasilan masa lalu sekolah dan titik perhatian tradisionalnya guna mengidentifikasi kemampuan masa depan sebuah perusahaan dalam hal ini adalah sekolah.
- 3) Analisis strategi pendidikan, proses ini dimaksudkan untuk menyediakan kombinasi sasaran jangka panjang dan strategi umum yang secara optimal akan memposisikan organisasi dalam lingkungan eksternnya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Visi dan Misi adalah tujuan unik yang membedakannya dari perusahaan atau organisasi lain yang sejenis dan mengidentifikasi cakupan operasinya. Misi menjelaskan produk, pasar, serta bidang teknologi yang tengah dilakukan dalam mencerminkan nilai dan keunggulan dari para pengambil keputusan strategiknya.

2. *Boarding School*

a. Pengertian *Boarding School*

Boarding school merupakan persamaan kata dari kata pondok pesantren. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang berada di Indonesia yang didalamnya terdapat banyak unsurnya dimulai dari santri dan seorang kyai yang mengajar dan mendidik santri. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang masih bersifat tradisional dan sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya karakter atau moral keagamaan yang nantinya diimplementasikan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Syahri, 2017: 77).

Arti sistem *boarding school* pada intinya tidak berbeda dengan pondok pesantren, yang membedakan ialah pada sistem dan metodenya proses belajar mengajarnya. Pondok pesantren sistemnya lebih cenderung identik dengan tradisional, sedangkan *boarding school* lebih dikenal dengan menggabungkan dua sistem yaitu sistem modern dan sistem tradisional (Syahri, 2019: 78). *Boarding school* memiliki poin penting dalam prosesnya antara lain tempat berpindahannya baik fisik, mental dan keahlian sosial, tempat belajar diajari tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan *boarding school* menyatukan atau mengintegrasikan pribadi ke kelompok sosial.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Maksudin (2013:15) *boarding school* adalah suatu lembaga pendidikan atau institusi pendidikan dimana para peserta didik atau siswa tidak hanya belajar melainkan siswa juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *boarding school* merupakan sekolah dimana peserta didiknya belajar dan tinggal bersama di asrama dengan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.

Jadi kesimpulan pengertian *boarding school* dalam penelitian ini adalah suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang menyediakan fasilitas berupa asrama sebagai tempat tinggal siswa selama menempuh pendidikan atau melaksanakan proses belajar dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah baik itu kegiatan di bidang agama maupun sosial dalam waktu yang telah ditentukan.

b. Komponen *Boarding School*

Di Indonesia munculnya sekolah-sekolah berasrama sejak pertengahan tahun 1990. Hal ini dilatar belakangi oleh pendidikan di Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal.

Elemen atau komponen dari sekolah berbasis *boarding school* terdiri dari dua komponen yaitu komponen fisik dan komponen non fisik. Komponen fisik terdiri dari Komponen yang

berfungsi sebagai penunjang dalam kegiatan proses belajar mengajar baik guru maupun siswa meliputi sarana dan prasarana, diantaranya sarana ibadah dalam hal ini adalah masjid, ruang belajar, ruang tinggal (asrama). Sedangkan komponen non fisik yang menjadi pedoman kegiatan para santri dalam proses belajar meliputi suatu berkenaan dengan program aktifitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan berikut sanksi-sanksinya, dan pendidikan yang berorientasi pada mutu (Habibi, 2017: 743).

c. Perkembangan sekolah *Boarding School*

Pendidikan *boarding school* tidak hanya terfokus pada proses belajar atau mendidik di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berorientasi untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu *boarding school* dalam menyelenggarakan pendidikan akademik cenderung memiliki ciri khas yang mendorong untuk menjadi lebih baik dan dengan cara-cara yang lebih inovatif sehingga sekolah *boarding school* ini merupakan tempat yang baik untuk mempersiapkan generasi yang memiliki intelektualitas yang tinggi dan memiliki moral atau akhlaq yang baik antar sesama umat manusia (Maksudin, 2013: 7).

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan di atas bahwa perkembangan sekolah dengan menggunakan sistem pendidikan *boarding school* terutama di wilayah kota besar,

diantaranya adalah:

1. Lingkungan sosial yang kini telah banyak mengalami perubahan, perubahan yang terdapat pada lingkungan sosial ini, sangat terlihat sekali terutama pada tatanan masyarakat di kota-kota besar. Sebagian besar keluarga atau masyarakat terjadi pergeseran kearah masyarakat yang heterogen, majemuk dan plural. Hal ini menjadikan perubahan pola atau perilaku masyarakat karena karena berada dalam suatu pengaruh nilai-nilai yang berbeda. Oleh sebab itu, mayoritas masyarakat yang mempunyai intelektualitas atau orang yang memiliki pendidikan yang baik menilai bahwa situasi lingkungan sosial seperti itu sudah tidak kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak.
2. Kondisi faktor ekonomi masyarakat yang semakin meningkat, mendukung pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan di bidang kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan yang memiliki tingkat ekonomi yang baik (menengah ke atas) timbul karena tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga memperoleh posisi atau kedudukan yang baik dan strategis dalam lapangan pekerjaan berdampak pada tingkat penghasilan yang didapatkan. Fenomena ini yang juga mempengaruhi, mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-

anak agar dapat melebihi pendidikan yang telah didapatkan oleh orang tuanya.

3. Cara pandang religiusitas masyarakat telah berubah dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat di perkotaan saat ini menuju ke arah yang semakin religius. Parameternya adalah semakin banyak diminati dan semakin banyak yang mengikuti kajian serta berbagai kegiatan keagamaan baik itu di wilayah masing-masing maupun diluar wilayah. Pada tatanan hidup masyarakat modern tentunya membawa dampak negatif dengan adanya ketidak selarasan antara kebutuhan ruhaniah dan jasmani. Oleh karena itu cara pandang masyarakat modern berharap agar hal ini tidak menimpa anak-anak mereka. Pada prinsipnya , ada kemauan untuk menciptakan generasi yang memiliki nilai agamis atau memiliki norma hidup yang baik (Budiansah, 2018: 24-25).

Dengan melihat paparan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya sekolah *boarding* berfokus pada pendidikan karakter anak, nilai-nilai religiusitas dan lebih mengedepankan keterampilan atau kualitas peserta didik dari pada kuantitas. Sehingga inilah yang menjadikan sekolah *boarding school* menjadi maju dan banyak peminatnya.

d. Sistem Kurikulum *Boarding School*

Keberadaan *Boarding School* adalah sesuatu yang logis dari perubahan yang ada di dalam masyarakat. Dalam proses pembelajarannya sekolah berbasis *boarding school* memiliki sistem kurikulum yang berbeda pada sekolah pada umumnya antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Boarding school* yang kurikulum mengacu pada agama. Pada model ini, beberapa lembaga pendidikan ini melaksanakan kurikulum yang hanya tertuju pada ajaran agama, dan beberapa lainnya ada institusi juga memadukan dan mengkombinasikan dengan mata pelajaran umum yang dilaksanakan pada pagi hari, sementara pada sore hari dan malam hari melaksanakan kegiatan pendidikan keagamaan.
- 2) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada nilai-nilai nasionalisme, tentunya akan membentuk sistem militerisme atau semi militerisme yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Tipe jenis pendidikan ini banyak dilaksanakan pendidikan bersifat kedinasan. Pada proses pelaksanaannya peserta didik menjalani proses pendidikan dengan kurikulum yang sesuai kebutuhan institusinya, namun ditambah dengan kurikulum dan peraturan pendidikan khusus yang mengadopsi militer. *Boarding school* yang sistem kurikulumnya mengarah pada penanganan anak yang

bermasalah. Institusi pada pendidikan model ini, hanya melaksanakan kurikulum untuk penanganan anak-anak bermasalah seperti narkoba, perkelahian dll, namun tidak mengadakan pendidikan umum formal. Peserta didiknya juga berasal dari tingkatan umur berbeda-beda (Setiawan, 2013: 28). Peserta didik yang mengikuti pendidikan dengan model *boarding school* ini dihadapkan pada situasi yang berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Pada pendidikan ini lebih mengutamakan pendidikan keagamaan karena pada pendidikan ini berujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik dan memiliki karakter yang baik juga. Pendidikan ini juga memiliki situasi berbeda dengan pendidikan yang lain karena siswa diwajibkan untuk tinggal diasrama sehingga peserta didik tidak bisa bertemu dengan orang tua setiap saat.

e. Karakteristik *Boarding School*

Pada dasarnya lahirnya sekolah berbasis, *boarding school* yaitu telah mengembangkan suatu aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Pembentukan lembaga pendidikan berbasis *boarding school* ini sangat memprioritaskan pada nilai-nilai moralitas dan menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya. Karakteristik sistem

pendidikan *boarding school* menurut (Thobib, 2014: 656) diantaranya adalah:

- 1) Dari segi nilai-nilai sosial, sekolah yang menggunakan sistem *boarding school* ini ialah mengubah peserta didik dari lingkungan sosial yang berbeda atau heterogen yang cenderung buruk ke lingkungan yang baik dan bersifat homogen. Di dalam lingkungan sekolah dan lingkungan asrama dibangun suatu lingkungan sosial yang relatif sama. Hal ini memiliki tujuan menuntut ilmu sebagai sarana untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
- 2) Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan pelayanan yang efisien sehingga hal ini berdampak pada biaya yang dikeluarkan cukup tinggi. Oleh karena itu peserta didik akan mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang terbaik.
- 3) Dari segi nilai-nilai keagamaan, sekolah berbasis *boarding school* memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Hal tersebut diharapkan nantinya akan melahirkan peserta didik yang unggul baik dari segi ilmu dan teknologi, serta memiliki kesiapan secara iman dan amal saleh.

f. Kelebihan *Boarding School*

Sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan sekolah yang berbasis

umum. Kelebihan-kelebihan tersebut diantaranya:

- 1) Ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas sekolah *nonboarding*. Hal ini bertujuan agar memudahkan guru melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mendorong peran serta aktif semua siswa untuk berinteraksi secara langsung di dalam kelas.
- 2) Mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama.
- 3) Sumber daya yang ada pada sekolah sistem *boarding* lebih memadai.
- 4) Sekolah dengan sistem *boarding* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa.
- 5) Pilihan mata pelajaran atau ketrampilan di sekolah dengan sistem *boarding* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas. Hal itu dikemas dalam mata pelajaran pilihan yang dilaksanakan secara ekstrakurikuler, termasuk tawaran studi ke luar negeri.
- 6) Penasehat sekolah sistem *boarding* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan. (Maksudin, 31:2013).

3. Mutu Pendidikan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu merupakan suatu hal yang berhubungan dan berkaitan dengan gairah dan harga diri suatu organisasi. Bagi setiap institusi

maupun organisasi mutu merupakan suatu hal yang dilakukan dan teragenda yang didalamnya terdapat kegiatan meningkatkan kualitas mutu yang merupakan tugas yang paling penting. (Salis, 2015: 3). Mutu menurut Philip B Crosby (1986) dalam Rahmat Abdul (2017: 7) mengemukakan bahwa mutu yaitu derajat atau tingkatan kemampuan suatu barang atau produk dan jasa untuk memenuhi kepuasan konsumen atau pemakai dan yang membuat (penghasilnya).

Dalam hal lain Arcaro (2005) dalam Sutarto (2015:20) mengemukakan bahwa mutu adalah derajat atau tingkatan yang dapat diperkirakan dari suatu variasi produk dan jasa yang dihasilkan yang mengacu pada pedoman atau standar dan harga yang terendah. Sesuatu yang memiliki kualitas mutu yang baik merupakan standar yang tidak dapat dikalahkan. Produk yang memiliki mutu ialah suatu produk yang terbaik dan dengan menggunakan anggaran atau biaya yang tinggi. Produk tersebut bisa dinilai sehingga memunculkan kepuasan dan rasa bangga bagi para pemiliknya. Mutu dalam hal ini bertujuan untuk menginformasikan dan menyampaikan keunggulan status serta posisi, dan hak kepemilikan terhadap suatu barang dan produk yang mempunyai kualitas mutu akan menjadikan seorang pemiliknya berbeda dari orang lain yang tidak sanggup memilikinya (Salis, 2011:52).

Dalam konteks dunia pendidikan, mutu mencakup suatu kegiatan diantaranya input, proses dan output dalam pendidikan (Mulyasa, 2013: 157) Mutu dalam dunia pendidikan bisa artikan sebagai proses yang dilakukan oleh suatu sekolah dan hal yang paling penting dari proses pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan proses pembelajaran. Mutu pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan suatu sekolah untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan pelanggan dalam mewujudkan suasana belajar melalui berbagai tahap, pertama tahap *input* yang meliputi sekolah, guru, peserta didik, visi, misi dan tujuan yang akan dicapai sekolah, kedua tahap *process*, tahap proses ini meliputi proses belajar-mengajar yang dilakukan di sekolah dan ketiga tahap *output*, tahap output meliputi pendidikan antara lain prestasi sekolah, prestasi akademik yang diperoleh, dan lulusan yang memiliki kualitas sesuai dengan yang diharapkan baik itu oleh pelanggan eksternal maupun internal. Mutu lulusan berkaitan dengan lulusan dengan nilai yang terbaik baik itu mencakup nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik dan lulusan dapat diterima dan diberikan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki moral serta kepribadian yang baik. Sedangkan mutu pelayanan berhubungan dengan suatu aktivitas atau kegiatan memberikan pelayanan terhadap keperluan peserta didik, guru dan pegawai serta masyarakat secara cepat dan tepat sehingga semua

merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Jadi, berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa mutu dalam dunia pendidikan dapat diartikan sesuatu kegiatan atau usaha yang harus dilakukan suatu sekolah melalui proses pembelajaran dan suatu hal yang harus yang harus diperjuangkan, diraih dan dipertahankan oleh suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh kepercayaan masyarakat sehingga nantinya tidak ada keraguan sedikitpun dari masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di lembaga pendidikan tersebut.

b. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator adalah ukuran nilai yang dilakukan sebagai acuan yang digunakan untuk proses mengevaluasi dan menjalankan sebuah sistem yang telah dirancang. Dalam kaitannya dengan hal pendidikan tentunya ada parameter yang harus dipakai sehingga dalam menjalankannya sekolah tersebut memiliki arah dan tujuan. Mutu pelayanan pendidikan dapat digolongkan yang berdasarkan pada pandangan sistem diantaranya yaitu kategori hasil, proses, masukan:

- 1) Mutu hasil adalah suatu tahapan yang telah dilakukan oleh sekolah dan memiliki kualitas mutu hasil pendidikan dimana dapat dirasakan khususnya oleh peserta didik sebagai wujud nyata dari proses kegiatan pembelajaran.

- 2) Mutu proses adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Proses tersebut bisa dilihat melalui sejauh mana peserta didik merasa nyaman dengan layanan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah.
- 3) Mutu masukan ialah mutu yang dihasilkan dari beberapa masukan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang mencakup dari sisi kurikulum pembelajaran, sarana dan prasarana, peserta didik dan berbagai hal lain yang mendukung proses pembelajaran (Triatna, 2015: 52-53).

Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nasional menjelaskan bahwa dalam konteks yang berkaitan dengan pendidikan, pengertian mutu mencakup tiga hal berikut ini:

- 1) *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus dilakukan dalam tercapainya ketersediaan suatu yang dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. *Input* dapat mencakup beberapa aspek diantaranya sumber daya, perangkat lunak dan harapan-harapan sebagai acuan bagi terselenggaranya suatu proses. *Input* sumber daya meliputi sumber daya manusia yaitu, kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, siswa. *Input* perangkat lunak terdiri dari beberapa aspek diantaranya struktur organisasi sekolah dan peraturan perundang-

undangan sekolah. Adapun untuk *input* harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran atau target yang ingin dicapai oleh sekolah dalam masa yang akan datang.

- 2) Proses pendidikan merupakan perubahan dari sesuatu menjadi bentuk sesuatu yang lain. Proses pendidikan yang mempunyai suatu kualitas mutu yang baik apabila dalam menjalankan prosesnya selalu melakukan koordinasi dan keselarasan *input* sekolah yang dilakukan secara baik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga mampu membangkitkan motivasi dan minat belajar peserta didik.
- 3) *Output* konteks pendidikan merupakan bagian dari performa sekolah, maksud dari performa sekolah adalah prestasi yang dihasilkan dari proses kegiatan yang ada di sekolah. Khususnya yang berkaitan dengan *output* sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah bisa dikatakan memiliki kualitas mutu yang tinggi apabila sekolah tersebut memiliki prestasi yang diraih oleh peserta didik diantaranya:
 - a) Prestasi yang berkaitan dengan akademik meliputi nilai ulangan umum, nilai ujian, karya ilmiah, lomba-lomba yang berkaitan dengan nilai kemampuan akademik.

b) Prestasi yang bersifat non akademik yang meliputi olahraga, kesenian, keterampilan, kegiatan ekstrakurikuler (Mulyasa, 2012: 157-158).

Jadi, berdasarkan uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah dikatakan melakukan usaha peningkatan mutu pendidikan apabila pemimpin lembaga pendidikan atau kepala sekolah mampu dan berani berfikir kreatif dan inovatif, sehingga nantinya sekolah tersebut menjadi sekolah yang mempunyai ciri khas dan memiliki daya tarik kepada calon siswa. Adapun indikatornya yang dimaksud adalah indikator yang mencakup bagian dari mulai input, proses dan output. Indikator tersebut baik input, proses, dan output harus saling mempengaruhi satu dengan yang lain bila mana suatu mutu pendidikan yang akan berjalan, berkembang dan maju sesuai dengan harapan.

c. Standar Mutu Pendidikan

Standar dapat difahami sebagai ukuran atau bisa disebut dengan ukuran minimal. Sebuah organisasi atau lembaga pendidikan harus benar-benar memahami standar yang telah ditetapkan melalui pemerintah.

Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa standar nasional pendidikan meliputi:

1) Standar Kompetensi Kelulusan

Kompetensi adalah pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dan dimiliki oleh peserta didik setelah proses belajar sudah berakhir. Dalam hal ini sekolah dituntut harus mempersiapkan peserta didiknya selah lulus dari sekolah memiliki sikap dan ketrampilan yang baik untuk nantinya dapat bermanfaat untuk dirinya dalam bekerja maupun masyarakat.

2) Standar Isi

Standar isi pada standar pendidikan nasional mencakup nilai materi dan tingkat kompetensi yang disiapkan oleh peserta didik setelah menempuh pendidikan baik pada jenjang dasar, menengah maupun jenjang pendidikan tinggi. Standar isi memiliki komponen didalamnya antara lain struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan atau akademik.

3) Standar Proses

Lembaga pendidikan atau sekolah dalam pelaksanaannya harus melihat standar proses yang telah ditetapkan pemerintah sebagai acuan dan patokan dalam proses penyelenggaraan belajar mengajar. Komponen-komponen yang ada dalam standar proses pendidikan melalui proses pelaksanaan pembelajaran harus dilaksanakan.

Komponen tersebut meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kompetensi dasar (KD), tujuan pembelajaran, materi pembelajaran.

4) Standar Pendidikan dan Tenaga Pendidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan nasional ditentukan bertujuan agar terciptanya pendidikan yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia ikut berpengaruh dalam terciptanya peserta didik yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi tenaga pendidik yang diatur oleh pemerintah dan harus dilaksanakan seluruhnya oleh institusi pendidikan adalah seorang pendidik yang memiliki kualifikasi sarjana strata satu yang dapat dibuktikan dengan dokumen seperti ijazah atau sertifikat keahlian.

5) Standar Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan sarana yang memenuhi standar akan berpengaruh dengan proses belajar dan hasil yang didapatkan. Satuan pendidikan atau sekolah wajib memiliki sarana yang meliputi ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang pimpinan, ruang laboratorium dll.

6) Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan adalah suatu standar nasional pendidikan yang berhubungan dengan suatu proses yang meliputi proses perencanaan, proses pelaksanaan, dan proses pengawasan pada tingkat satuan pendidikan. Standar pengelolaan terbagi menjadi 3 bagian yaitu standar pengelolaan yang dilakukan pada tingkat satuan pendidikan, standar pengelolaan yang dilakukan pada tingkat pemerintah daerah dan dilakukan pada tingkat pemerintah pusat.

7) Standar Pembiayaan

Sistem pembiayaan pendidikan merupakan proses dimana pendapatan dan sumber daya yang ada digunakan untuk operasional sekolah. Pembiayaan pendidikan terbagi menjadi biaya investasi, biaya operasi dan biaya operasional. Perlu difahami dan dicermati bahawasannya sistem pembiayaan yang dilakukan satu sekolah dengan sekolah yang lain itu jelas berbeda-beda tergantung dari beberapa aspek baik kondisi geografis, tingkat pendidikan, hukum pendidikan, ekonomi pendidikan dan administrasi sekolah.

8) Standar Penilaian

Standar penilaian yaitu suatu standar nasional pendidikan yang berhubungan dengan suatu mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar pendidikan

yang telah dibuat. Tujuan dari standar penilaian sendiri adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik, mengetahui standar mutu pada sekolah itu sendiri dan sebagai proses menentukan nilai kepada objek tertentu.

d. Prinsip-prinsip Mutu Pendidikan

Dalam proses meningkatkan kualitas mutu pendidikan padasekolah, tentunya ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan menurut Zamroni (2007: 68) diantaranya sebagai berikut:

1) Kepemimpinan

Mutu merupakan suatu keharusan yang harus dilaksanakan setiap organisasi. Mutu atau kualitas harus merupakan komitmen atau inisiatif dari manajemen puncak. Manajemen puncak atau pemimpin harus mampu memimpin dan mengarahkan seluruh *stackholder* yang ada didalam organisasi yang dipimpinnya.

2) Pendidikan

Mutu merupakan komponen penting dalam setiap organisasi. Seluruh bagian yang ada didalam suatu organisasi baik itu pimpinan, manager, karyawan atau staf berhak dan wajib mendapatkan pendidikan yang terkait dengan mutu atau kualitas.

3) Perencanaan Strategik

Dalam peningkatan mutu tentunya ada tahap yang harus dilakukan yang tahap itu dikenal dengan tahap perencanaan strategik. Dalam proses perencanaan strategik harus mencakup pengukuran dan tujuan yang digunakan dalam mengarahkan sebuah organisasi untuk mencapai visi dan misinya.

4) Review

Review merupakan salah satu alat yang paling efektif bagi manajemen untuk mengubah pola perilaku organisasi. Proses ini merupakan proses yang menggambarkan mekanisme dalam menjamin adanya perhatian yang dilakukan secara terus menerus untuk mewujudkan terciptanya sasaran kualitas mutu pendidikan.

5) Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam proses peningkatan mutu dalam organisasi. Komunikasi yang baik antar unit dalam organisasi baik pimpinan, karyawan, staf dan pelanggan apabila dibangun dengan baik maka kualitas yang menjadi goal ultimate akan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.

Dari paparan diatas, tentunya bahwa suatu organisasi lembaga pendidikan tidak bisa dijalankan hanya oleh seorang pimpinan saja akan tetapi keterlibatan semua pihak, baik internal maupun eksternal sangat dibutuhkan dalam peningkatan kualitas manajemen mutu pendidikan di suatu organisasi lembaga pendidikan. Keterlibatan seluruh komponen yang ada sangat berpengaruh dalam proses peningkatan kualitas mutu pendidikan.

e. Faktor Pendukung Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan, maka dalam suatu usaha untuk mencapai tujuan tersebut tidak lepas dari adanya beberapa faktor pendukung terdapat faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah sebagaiberikut:

1) Kurikulum dan Pembelajaran

Aspek kurikulum dan pembelajaran ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program peningkatan mutu. Hal ini tidak hanya berupa dokumen yang sifatnya tertulis hanya menulis total dari mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, akan tetapi juga memuat tentang tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran tersebut.

2) Administrasi/Manajemen

Administrasi pelayanan pendidikan dibagi dua yaitu pelayanan administrasi siswa dan pelayanan administrasi personil. Kegiatan-kegiatan pelayanan ini yang ada ini pada dasarnya merupakan suatu sistem yang dibentuk, dimana antara pelayanan yang satu baik pelayanan siswa maupun personil satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

3) Sarana dan prasarana

Dalam proses peningkatan kualitas mutu fasilitas merupakan salah satu poin yang berpengaruh dalam mendukung peningkatan kualitas mutu pendidikan. Fasilitas dalam hal ini merupakan bangunan fisik sekolah, ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium yang sangat penting bagi kelangsungan proses pembelajaran.

4) Ketenagaan (Guru dan Staff TU)

Dalam Peningkatan kualitas mutu pendidikan tidak bisa dipungkiri bahwa guru dan staff merupakan salah satu aspek dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan. Seorang pendidik mempunyai kewajiban dan dituntut untuk menjadi guru yang profesional, maka harus mampu melakukan tugas-tugas keguruan terutama dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan pembelajaran.

5) Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen input pada sistem sekolah, maka keadaan siswa harus dipertimbangkan sedemikian rupa sehingga dapat diproses untuk meningkatkan kompetensinya.

6) Partisipasi masyarakat

Peran serta dan partisipasi dari masyarakat ini meliputi dari keterlibatan orang tua siswa dalam menyusun program, keterlibatan dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, pelaporan pelaksanaan (Rohiat, 2008: 29-34).

f. Faktor Penghambat Mutu Pendidikan

Implementasi dalam suatu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar, terkadang timbul berbagai macam kendala dalam mewujudkan mutu pendidikan sebagaimana seperti yang diharapkan. Adapun faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan mutu yang dapat menjadi kendala sehingga mengalami kesulitan dalam meningkatkan mutu pendidikan, antara lain:

1) Tujuan pendidikan termasuk sukar diukur tingkat ketercapaiannya

Terlaksananya tujuan pendidikan seharusnya tidak hanya cukup pada nilai saja tetapi harus meliputi proses belajar mengajar di sekolah hingga selesai. Tujuan dari

pendidikan bersifat jangka panjang yaitu menyiapkan sumber daya yang berkualitas baik.

2) Hak pelanggan untuk menentukan pilihan pendidikan

Peserta didik adalah pelanggan sekolah yang harus diberikan pelayanan pendidikan dan pembelajaran yang terbaik, namun di sisi lainnya sebagai manusia dapat menentukan sendiri pilihan terbaiknya. Tidak bisa memaksakan pelanggan hanya berfokus pada satu tempat pendidikan saja dalam memperoleh pendidikannya.

3) Kepala sekolah dan guru memiliki profesi yang sama dengan guru

Dalam sistem koordinasi antara kepala sekolah dengan guru terkadang terjadi saling bergesekan, sehingga sangat berpengaruh pada tujuan bersama untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.

4) Pengelola kurangnya wawasan untuk memperbaiki sistem kualitas

Faktor penghambat dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan yaitu Kurangnya wawasan untuk memperbaiki sistem kualitas dapat dipengaruhi karena tidak mengikuti *training* serta tidak mengikuti penataran-penataran yang diberikan.

5) Peran serta masyarakat

Peran serta masyarakat selama ini sangat minim, khususnya orang tua atau wali peserta didik dalam proses pelaksanaan pendidikan pada umumnya lebih banyak bersifat memberikan dukungan dana, bukan ikut serta dalam pengambilan suatu keputusan, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan (Mulyasa, 2012: 159-160).

B. Kajian Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Pada tahun 2015 Istikah sulastri Universitas Negeri Semarang menulis tesis yang berjudul ‘Implementasi manajemen *boarding school* di SMA Semesta Semarang’. Hasil penelitian menunjukkan (1) perencanaan manajemen *boarding school* yang dilakukan di SMA Semesta Semarang di buat secara terpusat. (2) Pelaksanaan Manajemen *boarding school* di SMA Semesta Semarang masih ada beberapa aturan asrama yang belum ditaati, pembina asrama yang belum bisa menaati peraturan, kegiatan ekstrakurikuler yang belum berjalan dengan optimal. (3) Evaluasi Manajemen strategik di SMA Semesta Semarang dilakukan dengan melihat kedisiplinan siswa yang belum merata, perlunya evaluasi kedisiplinan Pembina asrama dan adanya evaluasi guru mata pelajaran atau rapat umum.
2. Pada Tahun 2016 M. Farojihut Tawal IAIN Tulungagung menulis tesis berjudul ‘Manajemen Pembelajaran sistem *boarding school* di

sekolah umum dan Madrasah” Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada tahap perencanaan guru melakukan penyusunan RPP secara umum yang disesuaikan dengan KTSP yang telah ditentukan oleh pemerintah, yang kemudian dikembangkan sendiri oleh guru. (2) pada tahap pelaksanaan, guru menyusun scenario pembelajaran yang mencakup pembukaan, inti serta penutup pelajaran. (3) pada tahap evaluasi pembelajaran, tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga kepala sekolah ikut berperan serta dalam kegiatan evaluasi. Tugas evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi 3 yaitu evaluasi kognitif, evaluasi afektif dan evaluasi psikomotorik.

3. Pada tahun 2017 Atik restusari IAIN Purwokerto menulis tesis yang berjudul “manajemen strategik dalam peningkatan mutu guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Purwokerto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) analisis lingkungan yang dilakukan MTs Negeri Model Purwokerto untuk peningkatan mutu pendidikan adalah analisis SWOT yang menghasilkan Program atau kegiatan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan. (2) formulasi strategik yang digunakan MTs Negeri Model Purwokerto, dilakukan dengan menyusun visi, misi dan tujuan madrasah yang dibuat oleh tim perumusan Rencana Kerja Madrasah (RKM). Formulasi strategik yang dilakukan Mts Negeri Model Purwokerto untuk peningkatan mutu guru dengan melaksanakan dan menyelenggarakan rekrutmen

guru. (3) Implementasi strategik yang dilakukan MTs Negeri Model Purwokerto untuk peningkatan mutu guru adalah perekrutan dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan. (4) evaluasi dan pengawasan dan pengawasan strategik MTs Negeri Model Purwokerto ada dua macam yaitu supervisi perorangan dan supervisi kelompok.

4. Pada tahun 2019 WS Athiyaty Agustina Universitas Muhammadiyah Malang menulis tesis yang berjudul Implementasi Manajemen Strategi di SMP Satu Atap II Telulu Limpoe Bone Sulawesi Selatan. Hasil Penelitian menunjukkan (1) implementasi manajemen strategi di SMP Satu Atap 2 Tellu Lompoe telah berhasil mencapai tujuan program wajib belajar 9 tahun dengan baik. (2) Implementasi Manajemen strategi yang diterapkan terdiri dari empat tahap. Pertama tahap pengamatan lingkungan terdiri dari lingkungan internal yang mencakup kurangnya pendidik dan tenaga kependidikan, administrasi yang belum lengkap dan sarana dan prasarana yang masih belum digunakan secara maksimal kedua tahap, perumusan strategi berupa pembuatan visi dan misi, ketiga, tahap implementasi strategi dalam mewujudkan program sekolah. Keempat, tahap evaluasi yang bertujuan untuk menentukan keberhasilan program yang telah dilaksanakan oleh sekolah.
5. Pada tahun 2019 Ahmad Baihaqi IAIN Ponorogo menulis tesis yang berjudul “Manajemen strategik dalam pengembangan madrasah

adhiyata di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Ponorogo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan wawasan lingkungan sudah terlaksana dengan merubah visi dan misi yang mendukung pengelolaan lingkungan dan adanya alokasi dana untuk program adhiyata dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan madrasah, kurikulum berwawasan lingkungan sudah bisa diselenggarakan dengan baik. (2) kegiatan evaluasi pendidikan lingkungan hidup melalui program adhiyata di MTS Negeri 6 Ponorogo ditunjukan dengan meningkatnya kesadaran dan kepedulian seluruh warga MTS Negeri 6 Ponorogo untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

6. Pada tahun 2020 Siti Muflikhah menulis tesis yang berjudul “Manajemen Program *boarding school* di MIN 1 Banyumas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan program *boarding school* meliputi menetapkan tujuan, merumuskan strategi, menentukan sumber daya yang diperlukan dan menetapkan standar serta indikator. (2) Pengorganisasian *boarding school* dilakukan melalui kegiatan mengalokasi sumber daya, menetapkan struktur organisasi, melaksanakan kegiatan rekrutmen dan kegiatan penempatan sumber daya manusia. (3) Mengawasi dan mengontrol melalui laporan tulisan dilakukan bertujuan untuk penentuan standar atau metode penilaian

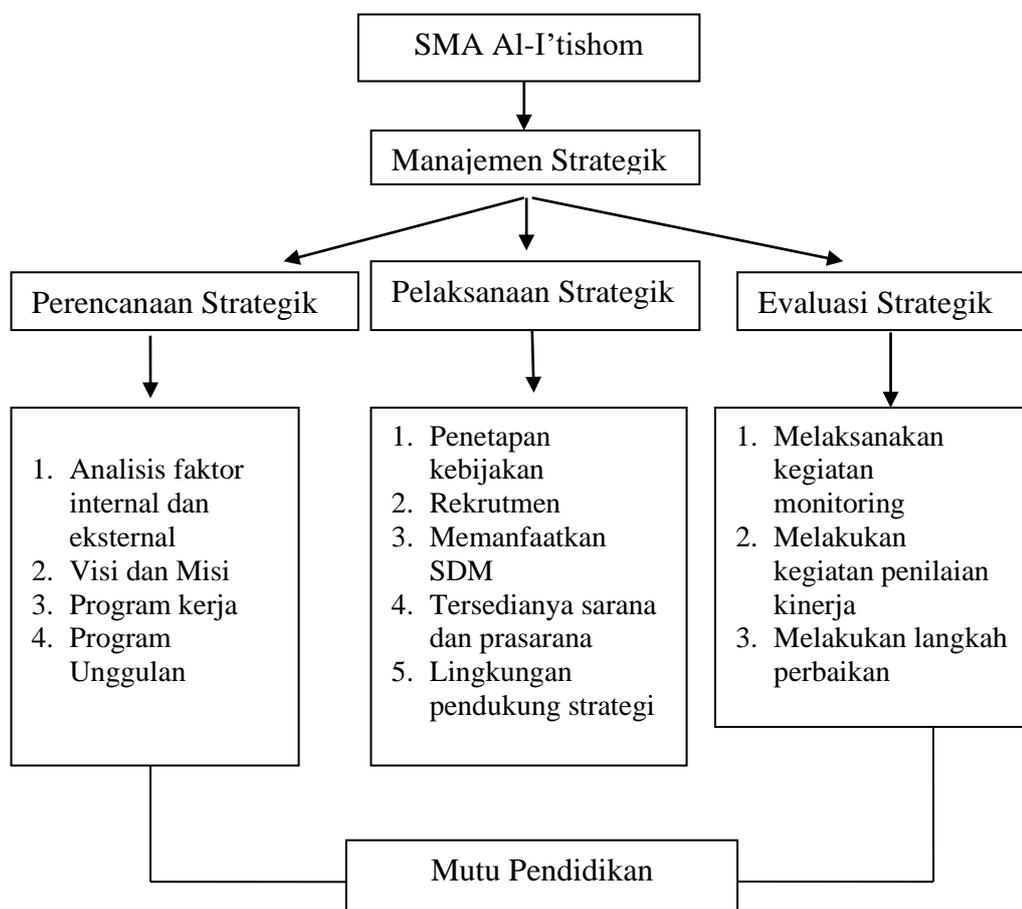
kinerja, membandingkan kinerja yang dicapai dengan standar dan pengambilan tindakan koreksi atau melakukan evaluasi ulang.

Berdasarkan dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang sedang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan. Dari ketiga penelitian penelitian yang dipaparkan diatas menunjukkan adanya kemiripan atau kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang manajemen strategik. Masing-masing membahas tentang implementasi manajemen strategi, manajemen strategi pengembangan guru dan manajemen pengembangan Madrasah. Sedangkan dalam penelitian ini akan berfokus pada proses perencanaan manajemen strategik sampai evaluasi manajemen strategik dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

C. Kerangka Berfikir

Dalam proses pelaksanaan penelitian tesis ini, tentunya diperlukan kerangka berfikir yang bisa memberikan pemahaman terhadap apayang sedang diteliti, maka kerangka berfikir yang dapat digambarkan sebagai berikut:

PROSES MANAJEMEN STRATEGIK



Gambar 2.1 Proses Manajemen Strategik

Dari bagan kerangka berfikir yang telah disajikan diatas, maka dapat diberikan gambaran bahwa untuk menghadapi situasi kondisi yang ada didalam masyarakat dengan bermunculnya lembaga pendidikan baru atau sekolah sekolah baru tentunya membuat persaingan antara sekolah satu dengan yang lain akan semakin meningkat, sehingga dalam hal ini kepala sekolah, dituntut untuk bisa menerapkan strategi yang unggul sehingga strategi tersebut bisa dijadikan cara untuk mempertahankan eksistensi

sekolah itu sendiri. Dengan melakukan serta melaksanakan tahapan manajemen strategis yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen strategis tentunya akan menjadikan sekolah tersebut lebih siap dalam menghadapi tantangan atau persaingan yang kemungkinan bisa terjadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah kerangka penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dimana nantinya akan menghasilkan sebuah data deskriptif yang berupa kata-kata atau jawaban lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti (Moloeng, 2008: 4).

Peneliti kualitatif harus memahami bahwa posisi seorang peneliti hanya merupakan perencana dan yang melakukan pengumpulan serta menganalisis data serta menjadi orang yang melaporkan hasil penelitian yang dilakukan.

Pendekatan penelitian kualitatif ini, untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan manajemen strategik sekolah berbasis boarding school dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SMA Al-I'tishom Grabag Magelang. Jenis penelitian ini yaitu diskriptif kualitatif. Arikunto (2002: 206) mengatakan bahwa secara umum bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bersifat non hipotesa, sehingga dalam rangka penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Penelitian ini menyusun sebuah kerangka atau model yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus dengan menyesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya yang ada di lapangan. Penelitian

kualitatif bukan bertujuan untuk mempelajari serta menelaah secara mendalam dan membuktikan kebenaran sebuah teori yang sudah ada dan hanya mengembangkan dengan menggunakan data yang telah diperoleh. Dengan data tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang manajemen strategik pengelolaan sekolah *boarding school*.

B. Waktu dan tempat penelitian

Tempat penelitian dilakukan dilakukan di SMA Al-I'tishom Grabag Magelang, alasan dipilihnya SMA Al-I'tishom Grabag adalah merupakan sekolah satu-satunya yang berada di kecamatan Grabag se-tingkat SMA yang berbasis *boarding school* dan perkembangan SMA Al-I'tishom Grabag sangat pesat sejak pertama kali sekolah tersebut mulai beroperasi dan memiliki banyak prestasi baik di ilmu pengetahuan agama maupun di bidang ilmu umum. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana manajemen strategik sekolah yang dilakukan oleh SMA Al-I'tishom Grabag.

Waktu Penelitian, Penelitian akan dilaksanakan kurang lebih 2 bulan terhitung disesuaikan dengan kebutuhan, penelitian ini Secara umum dibagi menjadi beberapa tahapan antara lain:

1. Tahap rencana persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan dengan proses yaitu pengajuan judul atau topik yang akan diteliti, pembuatan proposal penelitian yang akan diteliti, permohonan izin kepada objek yang akan diteliti.

2. Tahap melakukan Penelitian

Tahapan ini merupakan tahap yang secara prinsipnya seorang peneliti melakukan kegiatan ditempat penelitian atau dilapangan pada tahap ini peneliti melakukan proses dengan menggunakan metode yaitu metode wawancara, observasi, dokumentasi dan penyajian data.

3. Tahap Penyelesaian

Tahapan ini terdiri dari menganalisis dan memilah data yang ada dan yang telah terkumpul dan penyusunan laporan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berbentuk dalam kata kata yang ditulis menggunakan bahasa sendiri oleh peneliti sesuai dengan apa yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dan data tersebut bisa diperkuat oleh data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moloeng, 2008: 157). Dalam menyusun tesis ini membutuhkan data-data yang akurat, baik data primer maupun data sekunder. Adapun data tersebut dapat diperoleh melalui suatu penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh dengan cara melihat aktifitas dan mendengar informasi berupa ucapan seseorang yang diwawancarai sebagai sumber data utama. Sumber

data primer ini dikumpulkan dengan cara mencatat di dalam buku catatan tertulis, melalui rekaman suara maupun video dan pengambilan foto. Selain itu sumber data primer juga dapat berupa informasi dari pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan atau objek yang menjadi fokus peneliti. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui informan. Informan yang dimaksud disini adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang terkait dengan permasalahan atau objek penelitian yaitu mengenai manajemen strategik pengelolaan sekolah berbasis boarding school di SMA Al-I'tishom Grabag Magelang. Adapun Informan yang dimaksud adalah: 1) Kepala Sekolah SMA Al-I'tishom Grabag Magelang, 2) Wakil Ketua Bagian Kurikulum SMA Al-I'tishom Grabag Magelang, 3) Guru-Guru SMA Al-I'thisom Grabag Magelang.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang mempunyai sifat melengkapi dan menguatkan dari sumber-sumber pokok yang ada, tentu saja tentang sesuatu yang berhubungan dengan tesis yang penulis bahas ini. Data sekunder merupakan data yang dihasilkan atau diperoleh dari data primer yang kemudian diolah dan telah disajikan oleh pihak lain., misalnya dalam bentuk buku, tabel ataupun dalam bentuk-bentuk diagram (Hariwijaya, 2005: 58).

Data sekunder berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian

ini yaitu pertama buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Adapun buku acuan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti manajemen strategis (Nugroho, 2014), boarding school (Syahri, 2009) kedua data yang diperoleh dari lapangan seperti struktur organisasi, jadwal pelajaran, daftar nama guru dan karyawan, visi misi, daftar absensi siswa dan foto prestasi siswa.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen.

1. Observasi

Metode Observasi adalah metode yang digunakan dalam melakukan pengamatan dan mencatat data secara terstruktur atau sistematis terhadap kejadian yang sedang diteliti. Metode observasi disebut juga dengan metode yang dilakukan dengan melakukan pengamatan yang meliputi melihat dan mendengarkan (Arikunto, 2002: 133). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari lapangan dengan jalan menjadi partisipan secara langsung di SMA Al- I'tishom Grabag untuk mengetahui manajemen boarding school dalam peningkatan prestasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman suara, alamat lokasi sekolah, lingkungan fisik pada umumnya, ruang kerja, ruang kelas, dan foto proses kegiatan belajar mengajar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang dilakukan dalam proses pengumpulan data dengan cara melakukan komunikasi tanya jawab dengan sumber informan baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Selain bisa dilakukan secara langsung dengan wawancara atau bertemu dengan informan, metode wawancara juga dilakukan dengan melakukan komunikasi melalui telepon (Sugiyono, 2013: 138). Metode wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dengan jalan langsung bertanya kepada yang bersangkutan atau kepada guru. Pada metode wawancara, peneliti atau petugas peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek/responden penelitian. pertanyaan-pertanyaan kepada responden diajukan secara lisan dan jawaban responden dikemukakan secara lisan pula (Faisal, 2003: 133). Dalam hal ini untuk terarahnya suatu wawancara sesuai dengan data yang diperlukan, maka peneliti perlu menyusun suatu pedoman yaitu pedoman wawancara atau panduan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang terkait dengan data yang ingi dibutuhkan oleh peneliti. Alat wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku catatan, pedoman wawancara dan rekaman suara.

3. Dokumentasi

Pada proses pelaksanaan metode dokumentasi untuk memperoleh data dokumentasi peneliti harus menyelidiki dokumen tertulis yang berada di lapangan. Dokumen tertulis ini bisa berupa buku -buku yang relevan yang dapat dipakai dalam proses penelitian, dokumen yang didapatkan, buku notulen rapat, tata tertib dan catatan kejadian harian. Metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data memiliki posisi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif (Moloeng, 2008: 218). Dalam dokumentasi ini ada beberapa data yang dibutuhkan yaitu sejarah singkat Sekolah, visi dan misi, sarana prasarana, struktur organisasi, data akademik siswa dan dokumen berkaitan dengan penelitian.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah suatu teknik yang digunakan untuk membuktikan kebenaran mengenai objek yang diteliti, apakah penelitian tersebut benar-benar ilmiah, dan relevan sekaligus juga untuk memberikan atau meningkatkan kepercayaan data yang diperoleh peneliti.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan sebuah teknik yang dinamakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber yang ada dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010: 273).

Dalam penelitian kualitatif ini, terdapat tiga jenis triangulasi yakni:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menyamakan atau membandingkan dan melakukan pengecekan terhadap kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti mencari informasi lalu membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan informasi tentang manajemen strategik dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SMA Al-I'tishom yang diperoleh melalui metode dan alat yang berbeda. Penerapan metode ini bisa dilalui melalui cara:

- a. Data hasil yang diperoleh dari pengamatan peneliti bisa dibandingkan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan informasi yang dikatakan informan yang satu dengan informan yang lain melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti.

2. Triangulasi Metode

Menurut Patton dikutip oleh Moleong (2011: 331), terdapat dua cara, yaitu pengecekan terhadap tingkat kepercayaan terhadap penemuan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan tingkat kepercayaan oleh beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.

3. Triangulasi Teori

Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Moelong (2011: 332) menganggap bahwa fakta yang terjadi tidak bisa

diperiksa derajat tingkat kepercayaannya dengan menggunakan teori. Sedangkan Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan teknik triangulasi sumber yakni menyamakan atau membandingkan dan mempercayakan suatu informasi yang diperoleh melalui alat, waktu, dan sumber yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisa data kualitatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data, dan memilahnya menjadi satu data yang dapat dikelola dan menemukan apa yang penting dan apa yang dilakukan sehingga dapat mengambil keputusan untuk dapat diceritakan atau diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam moleong 2007: 248). Dengan melakukan kegiatan menganalisa data, data yang didapatkan akan berguna dalam penyelesaian permasalahan yang ada dalam penelitian. Uraian data analisis data kualitatif berupa kalimat, bukan -angka ataupun dalam bentuk tabel. Untuk itu, data yang sudah didapatkan diperoleh harus dibagi dalam sebuah struktur yang mudah dipahami.

Penelitian kualitatif berusaha menjelaskan fakta secara keseluruhan dan sesuai dengan keadaan melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Pada

penelitian ini menggunakan analisis data yaitu komponen reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan dilaksanakan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul, maka ketiga proses analisis yang terdiri dari reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi saling berinteraksi. Untuk melakukan analisis data pada penelitian ini digunakan cara-cara yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pencarian data dari berbagai metode pengumpulan data yakni dengan metode observasi, wawancara dan dokumen. Data yang didapat merupakan data mentah yang belum diolah. Sehingga tahapan analisis berikutnya memerlukan pengolahan data.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses memilih, memusatkan menyederhanakan, data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data adalah bagian dari proses analisa data yang memiliki fungsi memilih data yang dipakai maupun dan membuang data yang tidak terpakai sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan.

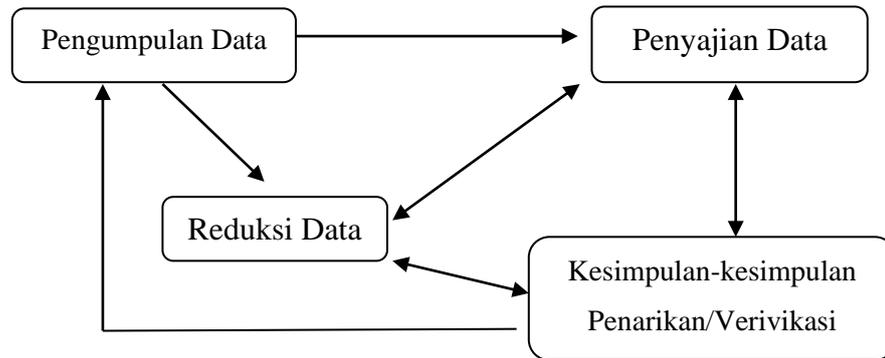
3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kesatuan dari beberapa data atau informasi yang didapatkan dan tersusun kemudian nantinya dapat Memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan suatu tindakan. Kemudian dalam hal ini data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan sebagai bahan penyajian data. Data tersebut disajikan yang didasarkan pada hal yang akan diteliti, sehingga dimungkinkan dapat memberikan gambaran seluruhnya atau sebagian tertentu dari aspek yang diteliti. Sajian data dimaksudkan yaitu tentang manajemen strategik pengelolaan sekolah berbasis *boarding school* dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SMA Al-I'tishom Grabag. Pada tahap penyajian data ini langkah yang akan dilakukan peneliti yaitu menyajikan data dari hasil rangkuman dan memilih data-data inti paling penting yang telah dipilih oleh peneliti untuk kemudian disajikan menjadi teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan yaitu dengan cara data yang sudah terkumpul dihubungkan dengan hal-hal yang sering timbul dalam lapangan, kemudian disimpulkan. Kesimpulan sementara yang sudah didapatkan lalu dipilih, ditekankan untuk lebih memperoleh kesimpulan yang lebih valid. Proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi lebih jauh dapat digambarkan Miles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 3.1. Komponen-komponen analisis data (Sugiyono, 2013: 134)

Tahap analisis data kualitatif pengambilan keputusan atau verifikasi adalah sebagai berikut yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempat komponen itu saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama seorang peneliti melaksanakan kegiatan penelitian dilapangan dengan cara melakukan wawancara atau observasi yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Karena data yang diperoleh banyak maka sampai pada tahap penyajian data apabila komponen tersebut selesai dilakukan, maka dipakai suatu keputusan atau verifikasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam tesis ini yang berjudul “Manajemen Strategik sekolah berbasis *boarding school* dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan di SMA Al-I’tishom Grabag” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan strategik dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SMA Al-I’tishom Grabag melingkupi beberapa cakupan kegiatan antara lain: sosialisasi visi, misi dan tujuan SMA Al-I’tishom Grabag, penyusunan program, penyusunan program terdiri dari program kerja jangka pendek, menengah dan atas dan menetapkan program unggulan. Perencanaan strategik yang dilakukan di SMA Al-I’tishom Grabag melibatkan seluruh komponen yang ada di lingkungan SMA Al-I’tishom Grabag baik yayasan, guru maupun wali murid.
2. Pelaksanaan manajemen strategik dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SMA Al-I’tishom Grabag meliputi beberapa aktifitas kegiatan yang dilakukan antara lain, menetapkan kebijakan atau peraturan yang ada di SMA Al-I’tishom Grabag, pelaksanaan rekrutmen guru dan ketersediaannya sarana dan prasarana guna

menunjang pembelajaran yang berkualitas di SMA Al-I'tishom Grabag yang memiliki ciri khas sekolah berbasis *boarding school*.

3. Evaluasi manajemen strategik yang dilakukan SMA Al-I'tishom dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan mencakup beberapa aktifitas kegiatan yang dilakukan yaitu melaksanakan kegiatan monitoring, melakukan penilaian kinerja sekolah dan melakukan langkah perbaikan. Proses evaluasi yang dilakukan tentunya menjadi sangat penting bilamana masukan-masukan yang diberikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dilakukan tentunya hal ini akan menjadi titik awal sebuah proses kemajuan.

B. Saran

Beberapa masukan yang sekiranya dapat dijadikan acuan sekolah, penulis sampaikan berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas antara lain sebagai berikut:

1. SMA Al- Itishom Grabag hendaknya selalu terus menerus dan konsisten memaksimalkan rencana dan kegiatan manajemen strategik yang sudah dilaksanakan agar tujuan awal yang ingin dicapai bisa terealisasi dan berjalan dengan baik.
2. Dalam pelaksanaan proses manajemen strategik kepala sekolah terus menerus memberikan dorongan kepada seluruh warga sekolah baik guru maupun karyawan agar mutu yang tercipta saat ini yang ada di SMA Al-I'tishom ini terus maningkat.

3. Lingkungan sekolah yang baik selalu dipertahankan dan ditingkatkan agar terus menghasilkan siswa dan alumni yang memiliki prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fathoni, *Metodologi Penelitian dan teknik penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta , 2006
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta 2002
- Ashofa, Burhan, *Metode penelitian hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian sosial*, Jakarta: rajawali Pers 2003
- Hariwijaya, *Pedoman Penulisan skripsi dan tesis*, Yogyakarta: Tugu publisher 2005
- Lexy, J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif membangun karakter melalui sistem Boarding School*, Yogyakarta: UNY Press
- Mulyasana, Dedi, *pendidikan bermutu dan berdaya saing*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2012
- Mutohar,Pri Masrokan, *Manajemen mutu sekolah: Strategi Peningkatan mutu dan daya saing lembaga Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Nawawi, Hadari, *Manajemen strategik organisasi non profit bidang pemerintahan dengan ilustrasi di bidang pendidikan*, Yogyakarta: UGM Press, 2005
- Nugroho,Quadrat, *Manajemen strategis pemerintahan IPEM 4218 Modul 1*,Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014
- Prawirosentono, Suyadi, *Manajamen strategik dan pengambilan keputusan korporasi*, Jakarta Bumi Aksara, 2014
- Salis, Edward, *Manajemen mutu terpadu pendidikan, Peran strategis pendidikan di era globalisasi*, Yogyakarta: IRCisoD, 2011
- Salis, Edward, *Total Quality Managenement in education*, Yogyakarta: IRCirod,2015

- Setiawan, Irfan, *Pembinaan dan pengembangan peserta didik pada Institusi pendidikan berasrama*, Yogyakarta: Writing Revolution, 2013
- Siagian, Sondang.P, *Manajemen strategik*, Jakarta: Bumi Aksara: 2012
- Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kualitatif dan R&D Bandung*: Alvabeta CV 2013
- Susanto, AB, *Manajaemen komprehensif Strategik*, Jakarta: Erlangga, 2014
- Suwarsono, *Manajemen strategik edisi 2*, Tangerang Selatan: UT 2014
- Suwarsono, Muhammad, *Manajemen strategik konsep dan kasus edisi ketiga*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2000
- Syahri, Akhmad, *Pendidikan karakter sistem Islamic boarding school*, Malang: Literasi Nusantara, 2019
- Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik*, Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016
- Thobib, Muhammad, *Pembentukan karakter Islami pada siswa-siswi, Jurusan MAKBI ‘*
- Usman, Husaidi, *Manajemen teori praktek dan riset pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Wahyudi, Agustinus Sri, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berfikir Strategik*, Jogjakarta: Bina Rupa Aksara, 1996